

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah pada kekerasan seksual dan resiliensi pada korban. Dalam menghadapi dampak negatif dari perilaku kekerasan seksual, ada korban yang memilih untuk berjuang melawan dampak negatif tersebut yang disebut sebagai resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi, penyesuaian dan bertahan dalam keadaan tertekan dan mengalami penderitaan atau trauma dalam kehidupannya (Fajrina, 2012, p. 67). Disini resiliensi memiliki nilai yang kurang lebih sama artinya dengan perjuangan, kegigihan korban dalam menghadapi dampak negatif dari kekerasan seksual tersebut.

Resiliensi adalah kemampuan seorang individu untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, mencari elemen positif dari lingkungannya untuk membantu proses beradaptasi walau dalam kondisi hidup yang tertekan (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015, p. 97). Pembentukan resiliensi yang baik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu eksternal seperti adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial sedangkan untuk faktor internal adalah rasa optimis, keyakinan diri, dan berpikir positif (Shally & Prasetyaningrum, 2017, p. 83). Resiliensi adalah salah satu bentuk akibat dari kekerasan seksual. Kekerasan sendiri masih marak terjadi di Indonesia dan masih menjadi permasalahan yang terus terjadi di setiap tahunnya.

Kekerasan dapat terjadi ketika seseorang bertindak dengan tidak pantas dan menggunakan kemampuan fisik yang dapat melukai dirinya sendiri dan lingkungannya yang berakibatkan terjadinya pelanggaran hukum (Rossy & Wahid, 2015, p. 153). Kekerasan dapat terjadi karena pihak yang kuat merasa bahwa wewenang mereka harus dipatuhi (Sadewo & Kusuma, 2020, p. 1). Kekerasan terhadap perempuan adalah perwujudan dari relasi kekuasaan yang tidak merata sejak dahulu antara laki-laki dan perempuan dan salah satu pandangan sosial di mana terjadinya subordinasi perempuan atas laki-laki (Harnoko, 2010). Korban kekerasan dapat terjadi pada perempuan maupun laki-laki, kekerasan ini digolongkan sebagai kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender dapat diartikan sebagai perlakuan yang dilakukan dengan sengaja sehingga dapat merugikan orang lain berdasarkan kesenjangan kekuasaan yang dihasilkan dari oleh peran gender (Purwanti, 2020, pp. 26–27).

Salah satu jenis kekerasan adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual sendiri adalah pemaksaan oleh salah satu pihak saja untuk melakukan segala jenis hubungan seksual, contohnya adalah pemerkosaan (Dewi et al., 2017, p. 3). Apabila kekerasan seksual terjadi pada masa kecil, peristiwa tersebut dapat menyebabkan dampak buruk pada korban di kehidupan yang mendatang (Sisca & Moningka, 2008, p. 62). Kekerasan seksual menimbulkan berbagai dampak tersendiri bagi para korban seperti dampak sosial, fisik dan psikologis. Dampak fisik dapat berupa luka sedangkan dampak psikologis dapat berupa trauma bagi korban seperti stress, depresi, trauma, menyalahkan diri sendiri, mimpi buruk (Noviana, 2015, p. 19).

Dilansir pada kekerasan.kemenpppa.go.id, data jenis kekerasan paling tinggi yang dialami perempuan pada tahun 2021 adalah jenis kekerasan seksual. Selain itu dilansir dari CATAHU (catatan tahunan) tahun 2020 komnas perempuan mengenai data kasus kekerasan yang dialami perempuan tercatat sebanyak 299.911 kasus, hal tersebut membuktikan bahwa perempuan cukup rentan untuk mengalami kasus kekerasan yang terus terjadi setiap tahunnya.

Contoh kasus di masyarakat yang menyorot perjuangan dari korban kekerasan seksual di Indonesia yaitu siswi dari sekolah selamat pagi Indonesia Malang yang mengalami kekerasan seksual oleh pemilik sekolah tersebut. Korban diancam oleh pelaku serta diintimidasi selama proses persidangan namun mereka tetap berjuang untuk memperoleh keadilan. Dari contoh kasus diatas dapat kita lihat betapa sulit dan kerasnya perjuangan korban untuk mendapat keadilan dan bagi pelaku untuk dapat diproses lebih lanjut. Selain itu juga dapat terlihat bahwa perempuan masih sering menjadi korban dari kekerasan bahkan kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan laki-laki cenderung memenuhi kebutuhannya dengan menguasai perempuan dan ketidakmampuannya untuk berempati maka dari itu laki-laki cenderung lebih suka mengandalkan kekerasan (Khaninah & Widjanarko, 2017, p. 151).

Peneliti menggunakan film sebagai subjek penelitian dan peneliti berfokus pada representasi resiliensi pada korban. Film merupakan media yang menjadi salah satu sumber informasi, dan representasi akan suatu fenomena sosial yang benar-

benar terjadi di masyarakat. Media massa dapat berjalan dua arah dengan realitas sosial. Maka dari itu realitas sosial tidak akan lepas dari pengaruh media.

Menurut Irawanto dalam (Sobur, 2016, p. 128) film berkembang menjadi bagian dari kehidupan sosial yang dapat mempengaruhi orang-orang yang menontonnya. Film mencatat realitas yang terjadi di masyarakat yang kemudian tumbuh bersama masyarakat dan diproyeksikan ke layar. Film merupakan gambaran dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mencapai banyak elemen sosial, hingga para ahli berpikir bahwa film dapat berpotensi untuk memotivasi publik (Sobur, 2016, p. 127). Film memiliki tujuan komersial untuk mencapai massa yang sangat luas dan efektif untuk mempengaruhi persepsi atau tindakan khalayak sasaran.

Secara universal film dibangun dengan banyak tanda. Tanda dibagi menjadi dua yaitu verbal dan nonverbal. Tanda nonverbal dapat berupa gerakan anggota badan yang diikuti lambang (Sobur, 2016, p. 122). Lambang yang diartikan dalam proses komunikasi seperti isyarat, gambar, warna dan sebagainya dapat menggambarkan suatu pemikiran dan perasaan komunikator dengan komunikan. Maka lambang-lambang tersebut yang ditampilkan dalam sebuah film merupakan representasi dari sebuah realitas.

Dalam industri film di Indonesia banyak yang mulai untuk mengulas dan mengangkat adanya fenomena kekerasan seksual dan juga menyorot perjuangan dari korban. Pada film yang dipilih oleh peneliti, menawarkan pandangan yang berbeda dari korban kekerasan seksual dan ingin memperbaharui pola pikir

masyarakat mengenai perjuangan atau resiliensi korban yang seringkali belum diketahui oleh masyarakat seperti menangis adalah bagian dari proses resiliensi.

Salah satu contohnya yaitu film *27 Steps Of May*, dimana seorang perempuan bernama May sebagai korban kekerasan seksual yang memiliki trauma berat yang berkepanjangan bahkan hingga ia beranjak dewasa trauma tersebut masih melekat dan mengubah perilaku May. Namun pada film ini menyorot bagaimana resiliensi dari korban kekerasan seksual dapat resilien atau melawan rasa traumanya.

Gambar I.1
Kondisi korban sedang menangis melawan traumanya



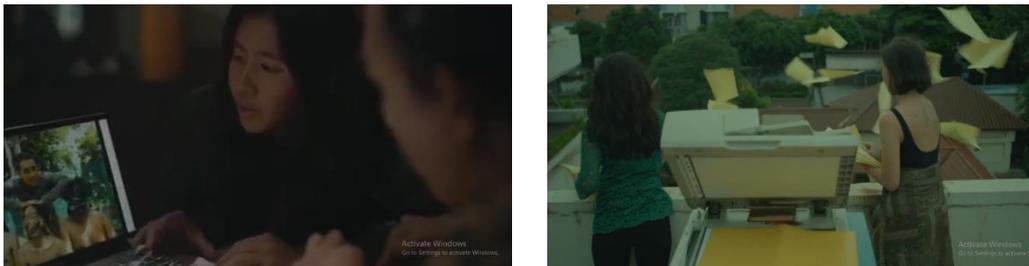
Sumber : scene film *27 Step of May*

Pada *scene* diatas, menunjukkan bahwa May mulai mencoba melawan trauma yang dihadapinya hingga ia menangis dengan keras. Representasi resiliensi pada film ini digambarkan dengan adegan menangis oleh pemeran utama. Pada film ini menyuguhkan pandangan yang berbeda, bahwa tangisan tidak berarti sebuah kelemahan melainkan tangisan merupakan tanda bahwa korban telah mengalami

resilien seperti rasa ikhlas, penerimaan diri akan kejadian buruk yang menyimpannya. Menangis adalah salah satu bentuk dari resiliensi.

Kemudian pada film kedua berjudul *Penyalin Cahaya*, juga menunjukkan perempuan sebagai korban dari kekerasan seksual serta bentuk-bentuk resiliensinya. Film *Penyalin Cahaya* ini menyorot fenomena kekerasan seksual di lingkungan kampus, pada film ini pun representasi dari resiliensi ditunjukkan dengan berjuang untuk mendapatkan keadilan dan mengusut pelaku kekerasan seksual.

Gambar I.2
Mencari bukti-bukti dan melaporkan untuk memperoleh keadilan



Sumber : *scene* film *penyalin cahaya*

Dalam potongan *scene* tersebut, pemeran utama menunjukkan resiliensi yaitu gigih dan pantang menyerah untuk mencari bukti-bukti dan pelaku dari kekerasan seksual yang ia terima. Ia melaporkan kepada pihak kampus untuk mencari keadilan dan menyebarkan bukti-bukti yang sudah ia kumpulkan dengan cara melipat gandakan berkasnya kemudian disebar di area kampus. Namun sebelum tokoh utama dapat resilien atau ikhlas akan kejadian yang telah menyimpannya, ia juga sempat mengalami stres, menangis. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu mengalami proses resiliensi yang berbeda-beda, yang berarti menangis,

ikhlas atau menerima diri akan kejadian yang telah menimpanya kemudian bertahan lalu berjuang adalah bagian dari proses resiliensi.

Film yang ketiga adalah *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, yang bercerita mengenai seorang perempuan yang dijarah sekaligus mengalami kekerasan seksual oleh beberapa laki-laki. Film ini mengisahkan bagaimana kegigihan dari tokoh utama tersebut membalaskan dendamnya kepada para pelaku dan melaporkannya.

Gambar I.3
Marlina gigih untuk memperjuangkan keadilan



Sumber : *scene* film *marlina si pembunuh dalam empat babak*

Dalam *scene* diatas terlihat bahwa ia membunuh lalu membawa kepala dari salah satu pemerkosanya dan membawanya untuk diserahkan ke kantor polisi untuk mendapatkan keadilan. Pada film ini representasi resiliensi ditunjukkan dengan kemampuan pemeran utamanya dalam bangkit kemudian dapat mengatasi dan berjuang menghadapi kekerasan seksual yang diterimanya.

Sebagai film produksi lokal Indonesia, film *27 Step of May*, *Penyalin Cahaya*, dan *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* mampu menawarkan

pandangan yang berbeda-beda dalam menampilkan resiliensi dari korban kekerasan seksual melalui pesan yang tersembunyi. Setiap masing-masing dari ketiga film tersebut memiliki keunggulannya tersendiri, semuanya memiliki latar belakang cerita yang berbeda-beda. Film *Marlina* menunjukkan latar waktu dan tempat seperti di daerah pedalaman, kemudian film *Penyalin Cahaya* dan *27 Steps Of May* berlatar tempat di daerah perkotaan dengan perbedaan waktu 90-an dan 2000-an.

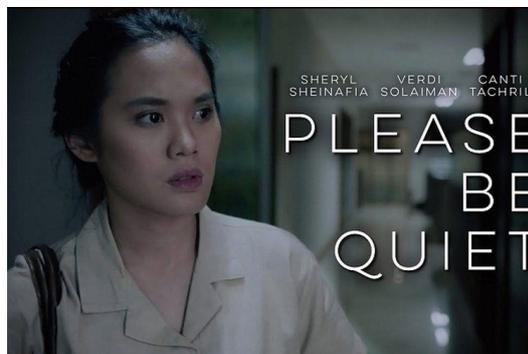
Dalam ketiga film tersebut menunjukkan kondisi dan resiliensi dari korban-korban kekerasan seksual yang cukup beragam. Pada film *Penyalin Cahaya* menunjukkan resiliensi yang lebih menonjol dibandingkan kedua film lainnya. Dalam film tersebut menunjukkan resiliensi yang lebih beragam seperti menangis, penerimaan diri, perjuangan, bertahan dalam mengalami peristiwa kekerasan seksual. Berbeda halnya dengan film *27 steps of may* yaitu menunjukkan resiliensi yaitu menangis, penerimaan diri. Sedangkan pada film *marlina*, resiliensi ditunjukkan seperti menangis, perjuangan.

Gambar I.4
Poster Film Dear Nathan Thank You Salma



Sumber : google.com

Gambar I.5
Poster Film Pendek *Please Be Quiet*



Sumber : google.com

Film Indonesia lainnya yang juga mengangkat mengenai kekerasan seksual adalah film *Dear Nathan Thank You Salma* dan film pendek berjudul *Please Be Quiet*. Pada film-film tersebut yang juga mengangkat mengenai isu kekerasan seksual hanya saja pada kedua film tersebut berlatar pada lingkungan kampus dan korban digambarkan dalam posisi yang lemah karena tidak berani bertindak atau

melaporkan pelaku, yang artinya dalam kedua film tersebut tidak menampilkan resiliensi di filmnya.

Dalam kedua film tersebut memberikan informasi bahwa fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan ini bisa terjadi walaupun dalam lingkungan akademik. Selain itu dalam realitas kehidupan, kebanyakan korban kasus kekerasan seksual sering atau rentan terjadi pada perempuan. Kekerasan seksual juga memberikan dampak tersendiri bagi korbannya yang dapat mengubah perilaku hingga mental korban.

Alasan peneliti memilih film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, *27 Steps Of May*, *Penyalin Cahaya* karena ketiga film ini yang berfokus pada resiliensi yang menyorot kondisi dan perjuangan dari korban kekerasan seksual yang melalui proses yang cukup panjang untuk memperoleh keadilan dan dapat menerima atas kejadian buruk yang menimpa diri korban. Dapat disimpulkan bahwa ketiga film ini merupakan film drama mengangkat kekerasan seksual dan resiliensi dari korban yang dikemas dengan menarik dan layak dibahas.

Ketiga film ini sama-sama pernah memperoleh penghargaan yaitu seperti Piala Citra untuk Film Cerita Panjang Terbaik dan ada yang menjadi Pemenang di Malaysia International Film Festival, Unggulan di Festival Film Indonesia dari segi penata musik, aktor terbaik, penulis scenario terbaik, penyunting gambar terbaik.

Peneliti ingin menggali representasi dari resiliensi korban kekerasan seksual menggunakan metode semiotika milik Barthes. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah bidang yang mempelajari bagaimana manusia bisa memberikan makna

kepada suatu tanda. Dalam kerangka milik Barthes, konotasi lekat dengan ideologi atau mitos bagi nilai-nilai dominan yang berguna untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah representasi resiliensi korban kekerasan seksual, serta subjek penelitiannya adalah film *27 Step of May*, *Penyalin Cahaya Dan Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*.

Peneliti memiliki referensi penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang kekerasan seksual dalam film yaitu (Asti et al., 2021), (Safira, 2020), (Balqis & Samatan, 2021). Dalam beberapa penelitian tersebut, berfokus pada obyek yang sama. Perbedaan dengan peneliti yaitu peneliti berfokus representasi pada resiliensi korban.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi resiliensi korban kekerasan seksual dalam film *27 Steps of May*, *Penyalin Cahaya Dan Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resiliensi korban kekerasan seksual digambarkan dalam film *27 Steps of May*, *Penyalin Cahaya dan Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

I.4 Batasan Masalah

Berikut batasan masalah menurut peneliti :

1. Objek penelitiannya adalah representasi resiliensi korban kekerasan seksual pada film *27 Steps of May*, *Penyalin Cahaya dan Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

2. Subjek pada penelitian ini adalah film *27 Steps of May*, *Penyalin Cahaya* dan *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

3. Berfokus pada resiliensi korban kekerasan seksual dalam film *27 Steps Of May*, *Penyalin Cahaya* dan *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dengan metode semiotika milik Roland Barthes

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Peneliti berharap agar penelitian berikut dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai perjuangan korban dan dampak dari kekerasan seksual digambarkan pada film *27 Steps Of May*, *Penyalin Cahaya* dan *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*